

Teman-Teman Pendidik Ditampar oleh Gosip: Penggosip Oknum Mahasiswa (Entah Apa yang Merasukimu)

Thobias Sarbunan

IAKN Ambon

<https://orcid.org/0000-0001-8236-370X>

Abstract: Gosip merupakan hal yang tidak dikatan lumrah, bukan hal yang biasa, tetapi sebagai fenomena di seluruh aspek kehidupan manusia. Demikian terjadi pada lingkungan pendidikan dari dasar samapai pendidikan atas. Lebih lanjut, hal yang berkaitan tentang gosip dapat berujung kontak fisik maupun permusuhan seumur hidup. Pada sisi pendidikan, gosip bukanlah hal yang tepat untuk dipelihara pastinya, dan tentunya harus diedukasi. Metode yang dipakai yaitu deskriptif. partisipan yang terlibat dalam peneilitan ini tercakup dua oknum dosen, oknum yang pertama membuka percakapan berantai adalah objek atau korban gosip dengan dua temannya, serta oknum dosen lainnya di dalam percakapan ini merupakan teman selingkungan kerja. Data direduksi ke dalam bentuk tiga tabel percakapan, yaitu berbahasa Melayu Maluku, berbahasa Indonesia, dan Berbahasa Inggris. Hasil dari peneilitan ini terdeskripsikan lewat klimaks percakapan yang secara ekspilist menekankan bahwa gosip yang dilakukan oleh oknum-oknum

PENDAHULUAN

Gosip sudah mahsyur di kalangan artis maupun segala jenis latar dari *public figure* [entah dari pemerintahan, swasta, maupun politisi]. Kami di kalangan pendidikan, yang formal-informal-maupun non-formal kadang menjadi bahan gunjingan, tetapi mayoritas kabar tersbut hanya beredar pada kalangan tersebut saja. Sebenarnya, apa itu gosip; (Meinarno dkk., 2011) mensintesa bahwa "secara umum masyarakat lebih senang untuk mendengar hal-hal buruk dari orang lain daripada berita-berita yang bagus. Hal ini didasari bahwa ketika membicarakan yang buruk kita mengetahui bahwa ada pihak-pihak yang melanggar norma

mahasiswa tersebut, akan ditangani dengan cara tersendiri menurut oknum dosen yang menjadi korban gosip. Serta teman-teman dosen yang berdiskusi di dalam percakapan berantai tersebut, menanggapi dengan perspektif yang sama untuk ditangani perilaku gosip, agar tidak terulang lagi. Dari diskusi singkat, peneliti menarik eksimpulan bahwa hal yang dapat tergambar dalam diskusi spontan itu, oknum dosen yang menjadi korban gosip sangatlah tidak menerima perilaku penggosip. Dan pada kenyataannya percakapan serta perspektif dari para oknum dosen yang terlibat dalam percakapan berantai tersebut menyiratkan bahwa tindakan yang berkaitan dengan gosip tidak sepatutnya dibiarkan, sehingga mendukung teman dosennya yang sebagai korban gosip untuk menempuh caranya sendiri di kemudian hari perihal oknum mahasiswa penggosip. Maka itu, peneliti menyarankan untuk kedepan pemerintah terkait dalam melaksanakan edukasi secar sistematis dari keluarga sampai ke pihak-pihak terkait pendidikan, agar perilaku gosip ini jangan lagi menjadi budaya, tetapi lebih mengedepankan kesadaran untuk membangun diri menjadi sumber daya manusia yang lebih baik.

Keywords: Pendidik, Gosip, Oknum Mahasiswa Penggosip, Oknum Mahasiswa Penggosip Dosen

sosial, sehingga informasi ini menarik. Lebih mendalam yaitu, memasukkan isu gosip dalam psikologi tidaklah mudah, Pertama, gosip jelas sebuah komunikasi sehingga Akan lebih mudah ditemukan dalam kajian komunikasi. Kedua, dalam sejarah justru antropologi principle pertama kali mencatatkan penelitian awal tentang gosip. Dengan kedua acuan tadi maka ilmuwan psikologi bisa memasuki tema gosip dan bisa menelitinya".

Menurut (Hafizah, 2019) "kontak tanpa komunikasi tidak berarti apa-apa seperti gosip, perilaku gosip merupakan salah satu perilaku yang masih dipertahankan oleh masyarakat". Selanjutnya, dalam komunikasi, sering kali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap

tingkah laku orang lain, contoh: seulas senyum, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat, sinis dan sikap untuk menunjukkan kemenangan. Lebih luas, menekankan bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Maka, gosip tidak akan jalan jika masing-masing individu atau kelompok tidak mempunyai perasaan yang sama atau sama-sama suka bergosip.

Di lain sisi (Hafizah, 2019b) menguak tentang fakta bahwa gosip merupakan "kebiasaan buruk yang selalu dimulai dari hal kecil". Sehingga pada studi yang dilaksanakan menemukan bahwa gosip di perumnas Siteba Padang dilakukan oleh Ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja diluar rumah dan hanya mengurus suami dan anak di rumah. Akibatnya, jika yang terdengar percecokan antara suami istri maka hal ini dapat menyebar ke tetangga-tetangga lainnya. Beberapa cermin akan memberikan pantulan yang suram seperti seseorang merasa bahwa orang lain tidak benar-benar mengerti dirinya, tapi individu tidak dapat luput dari defenisi tentang identitas mereka.

Ditekankan oleh (Musfiroh, 2017) gosip merupakan wacana lisan dan pastinya terjadi dalam situasi tidak resmi; lebih mengerucut orang ketiga atau orang lain merupakan targetnya dari wacana gosip. Selanjutnya, jika situasi pergosipan terjadi dalam dunia pendidikan yang terjadi seperti ditemukan di dalam penelitiannya yaitu pada kasus di level kampus, struktur gosip dosen dibangun dari [10 elemen, yakni 2 elemen pembuka, 7 elemen inti, dan 1 elemen penutup. Elemen tersebut meliputi 2 elemen wajib, yakni identifikasi target dan eksplanasi serta 8 elemen opsional] yakni inisiasi, penggalan, klarifikasi, dukungan, upaya peyorasi, penolakan, sanggahan, dan kompromi.

Lain sisi (Musfiroh, 2017b) mengonfirmasi bahwa pada sisi dosen, banyak tendensi untuk menjadi penggosip dari kalangan oknum dosen

wanita. Tetapi "berdasarkan fungsinya: gosip dosen memiliki fungsi psikologis, yakni provokasi, refleksi, reduksi, serta fungsi sosiologis yakni informatif, hiburan, intimasi, influensi, dan kritik tidak langsung". Di samping itu, diterangkan bahwa topik gosip dosen mungkin berbeda dengan topik gosip mahasiswa tetapi struktur dan fungsinya memiliki banyak kesamaan. Gosip memiliki elemen serta struktur tersendiri, dan relatif banyak fungsinya, sehingga menjadikan banyak topik yang diproduksi.

Dari tinjauan sosial menurut (Sulistiyowati, 2016) "2/3 waktu digunakan untuk membicarakan topik sosial berupa membicarakan orang yang ada maupun tidak ada, sedangkan setiap 30 detik hanya dipergunakan dalam pembicaraan. Maka bias ditarik kesimpulan bahwa, gossip sangat mendominasi alur pemiicaraan verbal". Melalui gosip yang dilakukan tersebut remaja bisa mendapatkan informasi mengenai norma dan etika serta dapat membantu remaja dalam membangun hubungan antar individu dalam masyarakat sehingga informasi yang diperoleh dapat menjadi pedoman bagi remaja dalam melakukan suatu hal di lingkungannya dan nantinya kebutuhan remaja untuk diterima di masyarakat juga dapat terpenuhi.

Di dalam kajian antropologi budaya yang dikaji oleh (Keesing, 2014) disebutkan bahwa "'adat istiadat dan cara kehidupan merupakan bagian erat dari konsep budaya". Lebih lanjut Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Di lain sisi, Pikiran (mind) memaksakan tatanan yang terpola secara kultural (satu tatanan serba-dua yang kontras, satu tatanan hubungan dan transformasi) pada suatu dunia yang terus-menerus berubah.

Pada pandangan normatif (Keesing, 2014b) mengatakan bahwa kalau sistem normative

merupakan [sesuatu yang berpusat pada Ego dan khususnya sesuai dengan model-model analisis interaksi atau perbuatan-keputusan, maka kebudayaan adalah sesuatu yang berpusat pada sis - tem]. Budaya menempatkan posisi manusia berhadapan dengan dunia ketimbang posisi seorang manusia dalam caranya bergaul dengan dunia sebagaimana yang dibcrikannya... [Budaya berhubungan dengan panggung, setting panggung, dan casting pemain; sistem normatif terletak pada pengarahan panggung terhadap para pelaku dan bagaimana pelaku harus memainkan bagian-bagiannya di atas panggung yang telah diatur sedemikian ,rupa"]].

Pada pandangan lain, yang disintesis oleh (Wicaksono, 2013) dalam perspektif perilaku siswa, pada *Disruptive Classroom Behaviours* (DCB) yang dikerucutkan pada sub kajian *Misbehaviour* (kelakuan buruk atau perbuatan yang tidak baik) dan menjurus kearah; *aggression* (berperilaku agersif atau menyerang) mengacu pada serangan fisik dan verbal atau ucapan yang ditunjukkan pada guru atau siswa yang lain.

Menurut (Nurfirdaus & Risnawati, 2019) perubahan jaman berdampak negtif dan positif pada generasi muda, yang mampu mencakup paa faktor fisik serta sosiopsikologis. Sudah sewajarnya lingkungan sekolah sebagai tempat bagi mendidikan peserta didik, tetapi kenyataannya masih banyak refleksi menyimpang dari para siswa, seperti menyontek, bolos, kurangnya sopan santun terhadap pendidiknya, malas, dan tendensi untuk membuat keonaran.

Terkait dengan pendidikan menurut (Wulandari, 2015) serta terkait dengan penelitian ini, yaitu [faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam yaitu : 1) Faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa 2) Faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa 3) Faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa

yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran].

Berdasarkan latar kajian yang telah dipaparkan, maka peneliti mengkaji tentang gambaran perilaku oknum mahasiswa yang menggossipkan dosennya ketika berada di angkutan kota. Pada kenyataannya, oknum-oknum dosen yang tergossipkan merupakan warga sekompleks tempat tinggal para oknum penggosip. Di lain sisi hal ini memancing emosi tergossip yang mendengar lewat warga yang secara kebetulan menggunakan trayek [jalur] angkutan umum tersebut. Logikanya, angkutan tersebut melayani jalur kompleks penggosip dan tergossip. Intinya tergossip yang merupakan dosen mereka pastinya merasa malu, karena hampir seluruh kompleks mengetahui hal-hal yang digosipkan oleh oknum mahasiswa tersebut.

Ditambahkan lagi, hal ini sering didengar oleh dosen yang tergossip, akhirnya pada kondisi faktual, mereka menjadi objek gosip karena nilai yang diterima oleh si oknum penggosip pada akhir semester tidaklah memuaskan, sehingga hal itu terjadi, yaitu menggossipkan dosen mereka.

Pada sisi lainnya, peneliti melihat bahwa kajian tentang mengedukasi sisi negatif dari gosip yang dilakukan oleh peserta didik terhadap dosen atau pendidik, dan sebaliknya, secara umum, sangatlah kurang dalam cakupan kajian ini. Serta secara general kajian yang terkait dengan isu gosip kebanyakan terkonstruksi dari ranah komunikasi, antropologi-sosial, dan kajian wacana. Selain itu, yang terpenting bagi ranah pendidikan untuk selalu menekankan pada edukasi tentang kewajiban dan hak dari peserta didik serta pendidik, yang pastinya terkiat dengan batasan-batasan yang terimplikasi lewat pembangunan karakter-etika-dan moral komunitas pendidikan.

Di lain sisi, hal yang difokan oleh oknum dosen tergossip, terjadi secara natural dan tidak

direncanakan untuk dikomunikasikan dengan teman-teman dosennya. Dengan demikian hal yang dapat digambarkan dari penelitian ini seperti; apa yang disebabkan dari terjadinya proses menggossip tersebut terhadap oknum dosen; sejauh mana hal itu mampu menjadi magnet gossip; bagaimana respon yang ditimbulkan dari oknum tergossip.

Maka dari itu, penelitian ini tercakup pada penggambaran gossip dari oknum mahasiswa terhadap oknum dosennya, yang dikaji di dalam bentuk penelitian deskriptif, dengan tujuan untuk memberi kritikan terhadap masalah gossip yang marak terjadi pada level perguruan tinggi, atau tidak menutup kemungkinan terjadi pada jenjang pendidikan yang lain; tetapi jarang terungkap ke publik.

METODE

Metode yang dipakai yaitu deskriptif. Ditekankan oleh (Nassaji, 2015) bahwa "metode penelitian kualitatif dan deskriptif telah menjadi prosedur yang sangat umum melakukan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, dan sosial sains". Pada hakekatnya, penelitian dengan holistiknya kualitatif dan menggali kumpulan data yang kaya dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam pemahaman peserta individu, termasuk pendapat, perspektif, dan sikap. Hal ini terjadi saat peneliti pertama kali meneliti data kualitatif secara menyeluruh untuk menemukan tema dan ide yang relevan dan kemudian dikonversi mereka menjadi data numerik untuk perbandingan dan evaluasi lebih lanjut.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan dua orang dosen pada kampus IAKN Ambon. Data yang didapatkan dari percakapan berantai yang terjadi lewat aplikasi WhatsApp serta secara spontan didiskusikan oleh oknum dosen tergossip.

Data yang diambil adalah diskusi singkat yang diawali dari oknum dosen tergossip pertama dan disambung oleh oknum dosen kedua yang menjadi bahan gossip. Rentetan gossip tersebut dapat dilihat pada dua bagan di bawah ini, dan peneliti membaginya ke dalam bentuk, bagan yang berbahasa Melayu Maluku serta bagan berbahasa Indonesia, dan bagan yang terakhir yaitu berbahasa Inggris.

Tabel 1: Percakapan WhatsApp Berbahasa Melayu Maluku

X: Tamang-taman dosen, mari katong bacarita satu ni dolo;
y: bagaimana tu kawan;
X: mar so talalu lae, bisa-bisanya mahasiswa bagosip beta deng tamang dosen dua ni dalam angkot, padahal pamalas bijiruku, alasan seng ada pulsa padahal bapose, baposting di snap WA deng laeng-laeng; selama ni beta cuman dengar dong bacarita dosen, mar skarang akang dapa beta deng tamang dua ni, co lia dolo;
Y: akang sama deng beta lae, alasan bilang seng ada pulsa mar rajin baposting, nanti dapa cicalepo nilai akhir baru "pak bisa ka beta perbaiki nilai" [dong selalu saja bagitu], kamarang bagitu lae mar beta user, sapa ajar muka pamalas baru ujung-ujung baminta nilai;
X: mar ini seng bias kasi biar so talalu, sampe di angkot jua mar carita beta dengan tamang dua ni;
Y: angkota mana sodara?;
X: angkot yang lari ka katong ni, baru dalam angkot penumpang vol, co lia itu;
Y: mar so talalu lae, mar seng bias, musti bala bole sodara;
W: sodarae so talalu lae, beta selama ini dengar dong [mahasiswa] bagosip mar ini sadis sampe bagitu, di beta sama lae, bilang seng ada pulsa mar baposting, ba-live lancar, bala bole sodara, jang kas biar;
X: io mi, dapa beta lae, tunggu sa beta maeng dong deng beta cara sandiri, so talalu tu;
Y: bala, bala, sodara jang kas biar;
W: bala

Tabel 2: Percakapan WhatsApp Berbahasa Indonesia

X: teman-teman dosen mari kita diskusi satu hal ini;
Y: bagaimana itu, soal apa bung;
X: sudah keterlaluhan, kelewatan sekali mahasiswa gosipkan saya dengan dua teman dosen saya, di angkutan kota, padahal mahasiswa itu sangat malas berkuliah, alasan klasik selalu, alasan tidak ada pulsa, padahal rajin posting di snap WA dengan aplikasi lainnya; selama ini saya cuman mendengar ada mahasiswa suka bergosip soal dosen, sekarang saya dan teman berdua ini digosipkan oleh mahasiswa, keterlaluhan;
Y: sama ceritanya dengan saya, alasan klasik, tidak ada pulsa, tapi rajin memposting di aplikasi, nanti ujung-ujungnya mengeluh soal nilai "pak bias tidak saya memperbaiki nilai" [selalu saja Bahasa mereka begitu], kemarin saya baru menegur satu oknum mahasiswa yang minta perbaikan nilai, tapi saya usir karena malasnya itu, ujung-ujung minta perbaikan nilai;
X: tapi ini saya tidak bisa biarkan, bisa-bisanya mash juga gosipkan saya dan teman saya di angkot;
Y: angkutan kota trayek mana bung?
X: itu, angkutan kota trayek kompleks kita, mana di angkutan banyak penumpang lagi;
Y: wah keterlaluhan itu, tidak bias ditolerir, harus diberi pelajaran;
W: wah bung, keterlaluhan itu namanya, sadis, selama ini saya hanya mendengar berita berseliuran tentang dosen digosipkan ternyata bung digosipkan oknum mahasiswa juga, di saya sama kondisinya dengan bung berdua, mereka [mahasiswa] alasannya klasik, tidak ada pulsa tapi lancar memposting, live di aplikasi, tapi jangan dibiarkan, harus diberi pelajaran bagi oknum seperti begitu;
X: ia serius, sudah keterlaluhan, buat saya, tidak dibiarkan lagi hal seperti itu, saya akan mainkan dengan cara saya sendiri;
Y: hajar aja, hajar, jangan dibiarkan;
W: ia hajar aja

Tabel 3: Percakapan WhatsApp Berbahasa Inggris

X: guys Let's discuss one thing
Y: how is it, what's going on man....
X: It was rude guys, the students gossiped about myself also two friend of mine, a lecture , on public transportation, even though the student was very lazy to study, the classic reason was always raise,... about the less of cell-phone credit, but in a fact they are lying, it is, cause every time exists for online posting either in snap or other social media; All this time I have only heard, that there are students who like to gossip about lecturers, now my friends and I are gossiped by students, it is ridiculous
Y: It's the same story as mine, the classic reason, there is no credit, but online post is going on, and you know what, they always complaining about the course credit... "sir, may I change my couse credit" [they always speak like that], yesterday I just warned one student those who asked for changing the final score, but I kicked them out because of laziness, and all the time has been the same thing,
X: but this mess can't let it go, I can't believe it how dare those students gossiped about myself and my friends in public transportation
Y: Which route is the public transportation, bro?
X: you know that, the transportation route for our resident, where there are many passengers on it

Y: wow so horrible man, you cannot tolerated, you must clear this mess, is it
W: wow man, that is outrageous sadistic, all this time I am only heard about the rumour of lecturers, now you are knock, man, that rumoure by students, as well as my condition, we'r same, they [students] have classic reasons, no credit but online posting is going on, live in the application,... but do not let it, it must be given the lessons for such people
X: indeed, it is stupid thing, and it is enough, I will play it with my way
Y: just beat, beat, and do not let it be
W: Yaps just go man

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi di atas, terlihat bahwa, kejadian perihal gosip diakibatkan karena pihak mahasiswa berkemungkinan mendapatkan nilai yang tidak memuaskan pada matakuliah yang diampu oleh tiga dosen tersebut, yang menjadi objek gosip. Hal itu dikuatkan oleh percakapan dari teman lain yang terlibat dalam percakapan berantai tersebut, melalui aplikasi *WhatsApp*.

Deskripsi selanjutnya yaitu, yang ditekankan lewat percakapan di atas, tercemin bahwa gosip terjadi pada oknum-oknum dosen, disebabkan karena hal yang didominasi oleh kegagalan oknum mahasiswa dalam akhir pembelajaran semester, serta ditekankan lebih lanjut bahwa oknum-oknum mahasiswa penggosip tersebut merasa gagal untuk memperbaiki nilai mereka pada dosen yang menjadi korban gosip dan atau oknum-oknum dosen yang lain.

Di dalam puncak percakapan berantai tersebut, tergambar bahwa, dosen yang membuka percakapan di atas sekaligus sebagai korban gosip oleh oknum mahasiswa, sangat geram diakibatkan karena kemalasan oknum-oknum mahasiswa tersebut ditambah dengan pribadinya dosen dibawah menjadi bahan gosip. Sehingga terlansir lewat klimaks percakapan berantai itu, oknum dosen tersebut akan mengambil cara sendiri, untuk mengatasi perilaku malas yang diakumulasikan dengan sikap menggosip terhadap dosen. Serta, ditekankan oleh teman-teman oknum dosen tersebut yang terlibat secara tidak sengaja, di dalam perspektif yang sama, untuk diambil cara mengatasi perilaku penggosip.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dilihat dari pola percakapan, isi, dan pembahasan topik yang dibincangkan oleh individu-individu dosen dalam pesan berantai tersebut, peneliti mengevaluasi bahwa, kebiasaan atau perilaku menggosip, sudah bukan menjadi hal yang baru. Tetapi sudah seperti fenomena ketika seseorang merasa tidak ada kecocokan dengan hal yang lain. Ketidacocokan tersebut, ketika terus dibiarkan dan tidak terkontrol, maka akan terbentuk lewat media, yang salah satunya yaitu gosip.

Lebih lanjut, ketika di dalam dunia pendidikan, ketika seseorang pendidik digosipkan atau menjadi bahan rumor orang lain atau anak didiknya, sudah seyogyannya kita di dalam institusi pendidikan berbenah diri. Persoalannya, perihal gosip ke pendidik, sudah bukan menjadi hal yang harus ditutupi, tetapi menjadi focus perubahan di seluruh sisi pendidikan dari yang terkecil pada keluarga sampai instansi masing-masing. Lebih jauh lagi, gosip bisa mengakibatkan percekcoakan yang berujung kontak fisik, jika tidak dilihat secara rasional dan objektif.

Saran

Dengan demikian, peneliti menyarankan agar, pemerintah melalui institusi pendidikan dasar sampai atas dapat memberikan gebrakan lebih jauh untuk meminimalisir dan atau memberi pengetahuan tentang pentingnya menghindari kebiasaan bergosip dengan cara merubah pola pikir yang lebih produktif.

Serta pendidikan bukan hanya terpusat pada sisi akademik semata, tetapi membangun sumber daya manusia yang lebih produktif dan siap bersaing sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafizah, H. (2019). Gosip Di KALANGAN ibu-ibu RUMAH TANGGA Studi Kasus: (Perumnas Siteba, Kelurahan Surau Gadang, kecamatan Nanggalo, Kota padang). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.33373/j-his.v4i1.1721>
- Keesing, R. (2014). Teori-teori Tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*, 0(52), 29. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3313>
- Meinarno, E. A., Bagaskara, S., & Kurniati Rosalina, M. P. (2011, June). Apakah Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial? | Meinarno | *Jurnal Psikologi: Pitutur. E - Journal Universitas Muria Kudus*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/28>
- Musfiroh, T. (2017, November). WACANA GOSIP DI KALANGAN DOSEN (Analisis Topik, Struktur, dan Fungsi) [Paper presentation]. PIBSI , Semarang.
- Nurfirdaus, & Risnawati. (2019, September 30). *Jurnal Lensa Pendas. Jurnal STKIP Muhammadiyah Kuningan*. <https://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129-132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Sulistyowati, A. (2016, March 29). Studi deskriptif fungsi Dan dampak negatif gosip pada remaja. Welcome to UMM Institutional Repository - UMM Institutional Repository. Retrieved September 28, 2020, from <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/34340>
- Wicaksono, T. H. (2013, January). Perilaku MENGGANGGU Di KELAS | Hendra Wicaksono | Paradigma. Paradigma Jurnal. <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3376>
- Wulandari, P. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MINAT MAHASISWA MENGIKUTI PENDIDIKAN PROFESI GURU DI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. CORE - Aggregating the world's open access research papers. <https://core.ac.uk/download/pdf/33524555.pdf?repositoryId=335>